



METODE BERTEOLOGI PAULUS MENURUT 1 KORINTUS 9:1-23 DALAM KONTEKS MASA KINI

*E. Chrisna Wijaya*¹, *Asih Rachmani Endang Sumiwi*^{2*}, *Joseph Christ Santo*³
*Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang*¹
Sekolah Tinggi Teologi Torsina^{2,3}

**)Email Correspondence: asihres@gmail.com*

Abstract: *The method of theology used by a person in providing theological understanding has a uniqueness or distinctiveness that can be judged and even imitated by other theological learners. What the Apostle Paul had and did became an example for believers in his time and today, amid the demands of a society that is increasingly moderate and increasingly sensitive to the gospel message, not only in terms of setting an example of life but also setting an example in terms of theology. The author uses qualitative research methods in discussing and studying specifically 1 Corinthians 9:1-23 in order to examine and discover Paul's theological method. In the study, the author found three theological methods used by the Apostle Paul in this context: the rhetoric method, the apologetics method, and the contextual method. In today's context, the rhetorical method enables effective speech by choosing words, terms, expressions, and sentences that can attract the attention and sympathy of the listener. The apologetic method pays attention to the substance of the true truth of the Christian faith without getting bogged down in the demands of the perspective of the average society. The contextual method pays attention to the condition of society, culture, and all its characteristics, with the aim that the gospel is preached and people in that context can accept and know Christ.*

Keywords: *Apostle Paul; Theological method; rhetorical methods; apologetic method; contextual method*

Abstraksi: Metode berteologi yang digunakan seseorang dalam memberikan pemahaman teologi memiliki keunikan atau kekhasan yang bisa dinilai bahkan ditiru oleh pembelajar teologi lainnya. Hal yang dimiliki dan dilakukan oleh Rasul Paulus menjadi contoh atau teladan bagi orang-orang percaya pada masanya dan di masa kini, di tengah tuntutan masyarakat yang makin moderat dan makin sensitif dengan berita Injil, bukan dalam hal memberikan teladan hidup saja, melainkan juga memberikan teladan dalam hal berteologi. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam membahas dan mengkaji secara khusus 1 Korintus 9:1-23 guna meneliti dan menemukan metode berteologi Paulus. Dalam penelitian tersebut, penulis menemukan adanya tiga metode berteologi yang digunakan Rasul Paulus dalam konteks tersebut, yaitu metode retorika, metode apologetika, dan metode kontekstual. Dalam konteks masa kini, metode retorika memungkinkan berbicara yang secara efektif dengan pemilihan kata, istilah, ungkapan, dan kalimat yang dapat menarik perhatian dan simpati pendengar. Metode apologetika memperhatikan substansi kebenaran sesungguhnya dari iman Kristiani tanpa terjebak pada tuntutan perspektif masyarakat kebanyakan. Metode kontekstual memperhatikan kondisi masyarakat, budaya dan segala karakteristiknya, dengan tujuan Injil diberitakan dan orang-orang dalam konteks tersebut dapat menerima dan mengenal Kristus.

Kata kunci: *Rasul Paulus; Metode berteologi; metode retorika; metode apologetika; metode Kontekstual*

PENDAHULUAN

Setiap orang dalam berpikir dan berpendapat, dapat memberikan pandangan atau pendapat mengenai sesuatu atau banyak hal, termasuk tentang hal berteologi. Seseorang yang bermaksud untuk memberikan pemahaman teologi atau berteologi, tentunya bukan merupakan hal yang unik atau aneh. Keunikan dan kekhasan dari seseorang terutama seorang teolog dalam berteologi akan tampak dari cara atau metode atau pola yang digunakan oleh teolog tersebut dalam berteologi.

Berteologi adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang yang percaya dalam mengenali Tuhannya, Kristus Yesus sesuai dengan pernyataan firman-Nya.¹ Dengan demikian yang dimaksud dengan metode berteologi menunjuk kepada cara atau pola yang dimiliki oleh orang tersebut, dalam hal ini seorang pakar teologi yang umumnya disebut dengan teolog dalam mengungkapkan pengetahuan atau pemahamannya tentang Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya, sesuai dengan Firman Tuhan. Dalam penelitian ini, penulis memandang bahwa metode berteologi Rasul Paulus dapat menjadi contoh yang menarik untuk dikaji, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rumondang Lumban Gaol menjelaskan bahwa Rasul Paulus adalah teladan yang patut ditiru dalam tugas pelayanannya dan dalam pemenuhan panggilan kerasulannya, khususnya dalam 1 Korintus 9:1-27, bagi hamba Tuhan di masa kini.² Senada dengan ungkapan tersebut, dalam Tulisannya David Eko Setiawan juga menuliskan, bahwa melalui surat-suratnya, Paulus membimbing jemaat

untuk memiliki pemahaman yang benar dan lengkap tentang Injil. Melalui surat-suratnya pula, Paulus dapat menyelesaikan masalah-masalah praktis di dalam jemaat secara taktis tanpa harus meninggalkan pesan teologisnya.³

Dalam penelitian ini penulis berupaya untuk menemukan keunikan metode atau pola yang khas, yang digunakan oleh Rasul Paulus, khususnya dalam 1 Korintus 9:1-23. Berteologi dengan menggunakan metode seperti yang digunakan Paulus dalam konteks 1 Korintus 9:1-23, tentunya merupakan sebuah pola yang menurut penulis patut untuk dipraktikkan di konteks kekinian, daripada sekadar mengungkapkan sebuah kebenaran yang walaupun berdasarkan pada hermeneutika yang tepat tetapi tanpa disertai dengan metode berteologi yang tepat.

Beberapa peneliti terdahulu telah mencoba meneliti nas 1 Korintus 9:1-23, baik seluruh atau sebagian dari rangkaian ayat tersebut dengan fokus yang berbeda-beda. Purba dan Saptorini menyelidiki 1 Korintus 9:19-23 untuk menemukan metode penginjilan Paulus yang dapat diterapkan pada masyarakat multikultural,⁴ penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Andi dkk. yang membahas strategi misi lintas budaya dengan menggunakan nas yang sama.⁵ Gea berusaha menjawab pertanyaan memberitakan Injil dengan atau tanpa

¹Jelita Sihite, "Berteologi Dan Melayani," *Kurios* 1, no. 1 (2018): 67, <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.14>.

²Rumondang Lumban Lumban Gaol, "Teladan Rasuli Dan Implikasinya Dalam Hidup Menggereja 1 Korintus 9:1-27," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 71-88, <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v5i1.447>.

³David Eko Setiawan and Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 237, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.73>.

⁴Jhon Leonardo Presley Purba and Sari Saptorini, "Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Penginjilan Di Indonesia," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 171-84, <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.91>.

⁵Yohanes Andi et al., "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 57-66.

upah berdasarkan 1 Korintus 9:1-23.⁶ Penulis lain mencoba membahas prinsip penginjilan dari 1 Korintus 9:16 seperti yang dilakukan oleh Arifianto dan Oktavia,⁷ dan dengan kajian yang hampir sama dilakukan oleh Lintarwati dan Anjaya.⁸ Di sisi lain Tridarmanto telah meneliti metode Paulus dalam berteologi secara keseluruhan.⁹ Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut belum mengangkat metode berteologi yang dilakukan Paulus secara khusus dalam 1 Korintus 9:1-23. Metode berteologi yang dipakai oleh Paulus dalam konteks tersebut, bilamana dipraktikkan secara tepat, sesuai dengan konteks dan perspektif masyarakat Indonesia di masa kini, diharapkan dapat membuat kebenaran tersebut mendarat dengan tepat.

Hal yang demikian, seperti seorang pengkhotbah yang dengan begitu baik dan secara mendalam mengkaji atau menganalisis teks atau nas yang akan dikhotbahkan dengan menggunakan metode hermeneutika yang tepat, namun lemah atau tidak cakap dalam memberikan penyajian khotbah tersebut dengan baik dan tepat. Akibatnya membuat nas yang telah

dipelajari secara mendalam, tidak dapat di terima dengan baik oleh jemaat atau pendengar, karena penyajian yang tidak menarik.

Berdasarkan uraian di atas, maka melalui penelitian ini, penulis berharap bahwa metode berteologi Paulus yang ditemukan dalam konteks 1 Korintus 9:1-23, dapat menjadi acuan atau referensi bagi para teolog di masa kini yang menghadapi situasi dan konteks yang kurang lebih sama dengan yang dihadapi oleh Rasul Paulus pada masa itu, memiliki pola atau metode yang sama bahkan lebih berkembang dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman teologi yang jauh lebih baik dan lebih mudah dimengerti oleh pendengar dan pembelajar teologi di masa kini, khususnya di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu dengan melakukan studi pustaka (*library research*), dengan cara mengumpulkan data dan mencari sumber atau referensi, seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Sesudah itu, penulis merekonstruksi dari berbagai sumber tersebut. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna yang berdasarkan pada perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Hasil penelitian kualitatif tentunya dilakukan dengan cara mendesain penelitian, yaitu mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar belakang/konteks dari teks yang menjadi acuan dari penelitian ini,¹⁰ yaitu 1 Korintus 9:1-23. Dengan demikian, desain penelitian kualitatif yang dijabarkan secara komprehensif dapat

⁶Masa Yubelium Yubelium Gea, "Memberitakan Injil, Dengan Atau Tanpa Upah? Studi Eksegetis 1 Korintus 9:1-23," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 14, no. 2 (November 2021): 55–66, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i2.71>.

⁷Yonatan Alex Alex Arifianto, Kristien Oktavia, and Matius I Totok I Totok Dwikoryanto, "Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 22–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.37731/log.v2i1.42>.

⁸Ita Lintarwati, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (July 2022): 81–90, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.164>.

⁹Yusak Tridarmanto, "Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus Dalam Berteologi," *Gema Teologi* 32, no. 2 (2008): 1–12.

¹⁰Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

dijadikan sebagai metode dalam penelitian, sehingga mudah untuk dipahami oleh kalangan peneliti dan akademisi.¹¹

Hal yang terlebih dahulu menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah alasan atau hal yang melatarbelakangi Rasul Paulus menulis 1 Korintus 9:1-23 dan menghasilkan sebuah pandangan atau pemahaman teologi yang selanjutnya dapat menjadi pegangan dan rujukan bagi teologi masa kini.

HASIL

Melalui kajian yang dilakukan terhadap teks 1 Korintus 9:1-23, dengan metode studi pustaka (*library research*), Berdasarkan tulisan dan penjelasan Rasul Paulus tersebut, maka penulis menemukan adanya beberapa metode yang digunakan oleh Rasul Paulus. Metode-metode tersebut adalah Pertama, metode retorika. Kedua, metode Apologetika, dan ketiga metode kontekstual. Metode rasul Paulus ini masih relevan untuk diterapkan dalam berteologi konteks masa kini. Secara detail metode-metode ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Analisis I Korintus 9:1-23

Surat 1 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus untuk menanggapi pertanyaan dan masalah yang diajukan kepada Paulus.

Latar Belakang Penulisan Surat 1 Korintus

Penulisan 1 Korintus 9:23, disebabkan karena adanya orang-orang percaya di Korintus yang menentang Paulus. Orang-orang tersebut meragukan atau mempertanyakan keberadaan Paulus sebagai Rasul Tuhan beserta hal-hal yang menyertainya. Fakta bahwa Paulus menolak menggunakan haknya

menyebabkan beberapa orang percaya di Korintus mempertanyakan perilakunya.¹² Jemaat di Korintus juga mempertanyakan mengapa Paulus tidak meminta dukungan finansial dari jemaat seperti rasul-rasul lain yang berkunjung. Untuk melawan serangan-serangan ini, yang terus-menerus dialami Paulus, Paulus memberikan beberapa bukti untuk membenarkan pelayanannya.¹³ Latar belakang Surat 1 Korintus 9 adalah respons Paulus terhadap keraguan dan kritik ini. Hal itulah yang selanjutnya, membuat Rasul Paulus menuliskan ayat ini, khususnya di dalam 1 Korintus 9.

Konteks 1 Korintus 9:1-23

Paulus memulai dengan menyatakan bahwa sebagai rasul, ia memiliki hak untuk menerima dukungan material dari jemaat-jemaat yang ia layani. Sebagai bukti dari hak ini, ia menyebutkan bahwa rasul lain, termasuk Petrus, juga memiliki hak yang sama. Namun, Paulus secara sukarela memilih untuk tidak menggunakan hak ini demi menghindari hambatan atau persepsi yang salah terkait motivasinya dalam memberitakan Injil.

Paulus memberikan beberapa alasan untuk keputusannya. Pertama, Paulus ingin menghindari timbulnya hambatan bagi Injil Kristus.¹⁴ Ia ingin menjaga agar pesan Injil tidak bercampur dengan motif keuntungan pribadi. Kedua, Paulus ingin memberikan teladan pengorbanan dan pelayanan yang tulus kepada jemaat.¹⁵ Ia mencatat bahwa ia telah menjadi

¹²Simon J. Kistemaker and William Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of the First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Baker Books House, 2001), 286.

¹³John G. Butler, *Analytical Bible Expositor: I & II Corinthians* (Clinton, IA: LBC Publications, 2009), 80.

¹⁴Roy E. Gingrich, *The Book of 1 Corinthians* (Memphis, TN.: Riverside Printing, 2000), 37.

¹⁵Gaol, "Teladan Rasuli Dan Implikasinya Dalam Hidup Menggereja 1 Korintus 9:1-27."

¹¹Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

segalanya bagi semua orang agar ada yang diselamatkan.

Paulus menggunakan beberapa contoh dari kehidupan sehari-hari untuk mendukung argumennya. Misalnya, ia mengacu pada undang-undang Musa yang menyatakan bahwa sapi yang sedang menginjak biji-bijian harus dibiarkan makan dari hasilnya (1Kor. 9:9; Ul. 25:4). Dari contoh ini, Paulus menyimpulkan bahwa orang yang memberitakan Injil seharusnya mendapatkan dukungan dari pelayanannya.

Dalam surat ini, Paulus menjelaskan bahwa sebagai rasul, ia memiliki hak untuk menerima dukungan finansial dari jemaat yang ia layani. Namun, ia memilih untuk tidak menggunakan hak ini agar tidak menimbulkan hambatan dalam pemberitaan Injil. Paulus menggambarkan dirinya sebagai seorang petani yang berhak memakan hasil dari tanaman yang ditanamnya atau seorang tentara yang berhak mendapatkan upah dari pihak yang mempekerjakannya. Paulus berpendapat bahwa pelayanan rasuliannya adalah pekerjaan yang layak mendapatkan dukungan finansial.

Tetapi, Paulus tidak ingin menimbulkan beban finansial kepada jemaat. Ia lebih suka bekerja dan membiayai dirinya sendiri dengan cara bekerja sebagai pembuat tenda (Kis. 18:3). Dengan cara ini, ia menganggap dirinya tidak terikat oleh jemaat di mana pun dan dapat memberitakan Injil secara bebas.

Namun, meskipun Paulus memilih untuk tidak menggunakan hak-haknya sebagai rasul (1Kor. 9:12, 15), ia menekankan bahwa mereka yang memberitakan Injil memiliki hak untuk mendapatkan dukungan material dari jemaat (1Kor. 9:14). Ia mengajak jemaat untuk menghargai dan memberikan dukungan kepada mereka yang melayani secara rohani.

Secara keseluruhan, dalam pasal ini, Paulus membahas tentang tanggung jawab, pengorbanan, dan sikap yang

seharusnya dimiliki oleh mereka yang memberitakan Injil. Paulus menekankan pentingnya memisahkan pelayanan rohani dari motif keuntungan pribadi, serta kebutuhan untuk mendukung mereka yang memberitakan Injil dengan memberikan dukungan material.

Prinsip-prinsip dari 1 Korintus 9:1-23

Pada ayat 1, 4, 5 Paulus membuat kalimat-kalimat yang diawali dengan kata “bukankah” dan “tidakkah”. Melalui kalimat-kalimat ini Paulus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, karena jawaban itu sudah terkandung di dalam kalimat yang dikemukakan. Pertanyaan-pertanyaan yang demikian adalah gaya bahasa retorik. Berarti salah satu metode yang digunakan Paulus adalah metode retorika.

Pada ayat 1 dan 2 Paulus mengemukakan pembelaan bahwa dirinya adalah rasul yang ditetapkan Kristus. Pembelaan ini dikemukakan sehubungan dengan adanya orang-orang yang meragukan kerasulan Paulus. Pada ayat 4 sampai 10 Paulus menyatakan pembelaannya bahwa seorang rasul berhak mendapat pembiayaan untuk perjalanan misinya. Pada ayat 11 sampai 14 Paulus mengemukakan pembelaannya bahwa seorang rasul boleh mendapatkan penghasilan melalui pelayanannya. Dengan berapologi, yaitu memberikan alasan-alasan logis, Paulus bermaksud membuat lawan bicaranya mengerti. Ini adalah metode apologetika.

Pada ayat 19 sampai 23 Paulus mengemukakan pendekatannya yang fleksibel ketika menghadapi kelompok orang yang berbeda. Paulus menyesuaikan dirinya dengan konteks tanpa harus kehilangan tujuan utama yaitu memberitakan Injil kepada orang-orang tersebut dan menjangkau mereka bagi Kristus. Metode ini disebut metode kontekstual.

Metode Retorika

Salah satu metode yang sering kali digunakan oleh Paulus dalam

berteologi atau menyampaikan pandangan teologinya secara praktis dan efektif adalah dengan menggunakan metode retorika atau yang selanjutnya dapat disebut sebagai retorika teologi. Retorika adalah seni dan ilmu berbicara atau menulis secara efektif. Ini adalah tentang menggunakan bahasa untuk membujuk, meyakinkan, atau menghibur pendengar atau pembaca. Retorika dapat dipelajari dan dilatih, dan mencakup elemen-elemen seperti memahami audiens, membangun argumen yang kuat, dan menggunakan bahasa yang efektif.¹⁶ Paulus menggunakan teknik retorik dalam penulisan surat-suratnya. Ia menggunakan gaya bahasa yang kuat, pengulangan, perbandingan, dan pembungkahan argumen yang efektif untuk mempengaruhi pemikiran dan tindakan jemaat-jemaat yang ia tuju

Retorika adalah sebuah kemampuan atau keterampilan dalam berbahasa atau menyampaikan suatu pendapat secara verbal, dengan cara yang efektif. Sejarah retorika, menjelaskan bahwa Aristoteles (384-322 SM) adalah seorang filsuf yang pertama kali memperkenalkan istilah retorika. Selanjutnya istilah tersebut berkembang secara luas dan digunakan dalam berbagai bidang, seperti bidang politik, ekonomi/ niaga, kesenian, jurnalistik, pendidikan, dan lain-lain, yang tentunya termasuk di dalamnya adalah teologi.¹⁷ Dipandang sebagai sebuah seni berbicara yang efektif khususnya dalam dunia komunikasi publik, karena orang-orang yang beretorika menekankan pada keterampilan dalam menggunakan pernyataan-pernyataan atau argumen-argumen dengan memakai contoh-contoh dan bukti-bukti yang mendukung gagasan yang sedang ditampilkan. Orang-orang tersebut dengan piawai

memilih kata, istilah, ungkapan, dan kalimat yang dapat menarik perhatian pendengar.¹⁸

Dalam tulisannya, mengenai retorika, Tine A. Wulandari menjelaskan pembagian retorika oleh Aristoteles, yaitu yang pertama mendefinisikan retorika, menetapkan ruang lingkup retorika, serta membagi retorika menjadi tiga jenis oratori (pidato). Kedua membahas tentang strategi-strategi retorik yang terdiri dari karakter dan emosi dan ketiga berbicara tentang gaya berbicara dan pengaturan argumen dan kata-kata.¹⁹

Denni Iskandar dalam jurnalnya menuliskan tentang Corax yang menulis makalah retorika, yang diberi nama *Techne Logon* (seni berkata-kata), yang secara khusus membahas tentang “teknik kemungkinan.”²⁰ Dalam penjelasannya mengenai teknik tersebut, Denni Iskandar menuliskan bahwa bila seseorang tidak dapat memastikan sesuatu, ia harus mulai dari kemungkinan umum. Misalnya, seorang kaya mencuri dan dituntut di pengadilan untuk pertama kalinya. Dengan teknik kemungkinan ini orang yang beretorika dapat bertanya, "Mungkinkah seorang yang berkecukupan mengorbankan kehormatannya dengan mencuri? Bukankah, sepanjang hidupnya, ia tidak pernah diajukan ke pengadilan karena mencuri?" Contoh lain, seorang miskin mencuri dan diajukan ke pengadilan untuk kedua kalinya. Pertanyaan retorik yang diajukan adalah, "Ia pernah mencuri dan pernah dihukum. Mana mungkin ia berani melakukan lagi pekerjaan yang sama?"²¹ Teknik kemungkinan yang diperkenalkan oleh Corax tersebut, yang di masa kini dikenal oleh masyarakat dengan

¹⁶Isbandi Sutrisno and Ida Wiendijarti, "Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan Dan Ketrampilan Berpidato," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2014): 70–84.

¹⁷I Nengah Martha, "Retorika Dan Penggunaannya Dalam Berbagai Bidang," *Prasi* 6, no. 12 (2010): 61.

¹⁸Martha.

¹⁹Tine Agustin Wulandari, "RETORIKA" (Universitas Komputer Indonesia, 2017).

²⁰Denni Iskandar, "RETORIKA SEBAGAI SENI BERBICARA," *Mentari* 13, no. 2 (2010).

²¹Iskandar.

mengemukakan pertanyaan-pertanyaan retorik.

Gaya atau metode inilah yang digunakan oleh Paulus dalam mengemukakan retorika teologinya untuk mengungkapkan fakta kebenaran mengenai keberadaan dirinya sebagai seorang Rasul Tuhan beserta dengan hak-haknya. Hal tersebut tampak dari lontaran-lontaran berbagai pertanyaan retorik, mengenai keabsahan daripada posisi kerasulan Paulus, mengenai peranan dan kinerja daripada pelayanan Rasul Paulus, melalui keberadaan jemaat di Korintus, yang adalah bukti dari hasil pelayanan Rasul Paulus. Seri Damarwanti dalam tulisannya mengungkapkan bahwa Rasul Paulus dalam ayat 1-3 menyampaikan argumentasi yang tidak dapat disangkal yaitu Paulus bukan hanya memiliki gelar Rasul, namun juga dibuktikan dengan pencapaian yang luar biasa yaitu banyaknya petobat baru.²² Hal tersebut menunjukkan kemampuan berbicara yang efektif yang membuat para pendengarnya tidak mampu membantah argumentasi tersebut.

Pola atau metode tersebut, tidak hanya dipergunakan oleh Paulus dalam bagian atau teks ini saja, namun jika para teolog mengamati berbagai tulisan Paulus, maka dalam kitab-kitab Paulus lainnya, seperti salah satunya Kitab Roma (Rm. 2:3-4; Rm. 3; Rm 6; Rm. 7; Rm. 8). Rasul Paulus juga menggunakan metode tersebut untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran Allah dan hal-hal lain yang berhubungan dengan-Nya dan segala ciptaan-Nya.

Metode Apologetika

Dalam 1 Korintus 9, khususnya pada ayat yang ke-3, yang berbunyi: **“Inilah pembelaanku** terhadap mereka yang mengkritik aku. . . ,” khususnya pada frasa **“inilah pembelaanku...”** Teks Yunani, menggunakan frasa yang

berbunyi Ἡ ἐμὴ ἀπολογία τοῖς ἐμοῖς. (*he eme apologia tois eme*). Pada kata “pembelaan,” digunakan kata ἀπολογία (*apologia*), yang menjadi akar kata dan kata apologetika. Kirenius Wadu mengungkapkan bahwa kata apologia dipakai dalam Alkitab sebanyak 8 kali (Kis. 22:1; 25:16; 1Kor. 9:3; 2Kor. 7:11; Flp. 1:7, 16; 2Tim. 4:16; 1Ptr. 3:15), Dari penjelasan di atas, maka terlihat bahwa kata apologia dapat berhubungan dengan pembelaan secara hukum, secara pribadi maupun secara doktrinal. Dalam perkembangan selanjutnya, dalam sejarah gereja, istilah apologia dipakai sebagai istilah teknis untuk aktivitas membela iman Kristen. Orang Kristen berusaha memberikan penjelasan maupun jawaban terhadap kritik dan kesalahpahaman pihak luar. Singkatnya apologetika Kristen adalah ilmu sistematis yang mempertahankan dan menjelaskan iman dan kepercayaan Kristen.²³

Selvi Trifena dalam jurnalnya menjelaskan bahwa di dalam Yunani kuno terdapat dua kunci istilah yang bersifat teknis. Yang pertama adalah penuntutan, yang menghasilkan kategori dan tergugat membahas dengan sebuah apologia/ pembelaan. Kedua, membuat sebuah khotbah yang resmi, dengan cara memberikan sebuah penjelasan untuk membantah dan menjawab tuntutan, Contohnya, seperti yang ditunjukkan oleh Socrates dalam hal membela diri.

Jadi apologia adalah sebuah pembelaan yang berisi penjelasan rasional dengan tujuan untuk membuktikan ketidakbersalahan seseorang di tengah tuduhan dalam pengadilan atau sebuah pertunjukan yang benar dari sebuah keyakinan atau kepercayaan.²⁴ Metode Apologetika inilah yang juga digunakan oleh Rasul

²³Kirenius Wadu, “Pengertian Dan Sejarah Apologetika,” 2013.

²⁴Selvi Trifena, “Apologetika Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Cara Mengimplementasinya Terhadap Iman Kristen,” n.d.

²²Seri Damarwanti, “Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap 1 Korintus 9:1-23,” n.d., 102.

Paulus pada bagian ini. Pernyataan-pernyataan pembelaan Rasul atas keberadaannya sebagai Rasul Tuhan dan hak-hak serta kewajibannya tampak dari tulisannya dalam ayat-ayat berikut.

Dari uraian ayat 4-15, Rasul Paulus memberikan pembelaan diri berdasarkan pada keyakinannya bahwa seorang rasul berhak ditanggung dan dipelihara oleh jemaat, dengan menggunakan enam (6) contoh, mengenai seorang tentara yang berada dalam peperangan, tentang seorang petani yang mengelola kebun anggurnya, seorang gembala, tentang Hukum Musa, orang yang menaburkan benih rohani, dan Imam-imam yang melayani di dalam tempat kudus.

Dari pemberian contoh-contoh tersebut, Rasul Paulus memberikan penegasan bahwa seorang rasul pun berhak untuk mendapatkan bagiannya. Meskipun demikian, dalam ayat selanjutnya yaitu ayat 15, Rasul Paulus juga berkata bahwa: "Tetapi aku tidak pernah mempergunakan satu pun dari hak-hak itu ..." Kata "tetapi," merupakan kata sambung yang berfungsi untuk mengontraskan atau memberikan pertentangan antara kalimat sebelumnya dan sesudahnya. Dalam hal ini yang dikontraskan adalah antara penjelasan Paulus dalam ayat-ayat sebelumnya mengenai hak yang seharusnya diperoleh oleh seorang rasul dengan penjelasan ayat-ayat berikutnya, yaitu keberadaan Rasul Paulus yang "tidak pernah mempergunakan satupun dari hak-hak itu." Penjelasan tersebut diulang dan dipertegas dalam ayat 18, yang berbunyi: "Kalau demikian apakah upahku? Upahku ialah ini: bahwa aku boleh memberitakan Injil tanpa upah, dan bahwa aku tidak mempergunakan hakku sebagai pemberita Injil." J. Wesley Brill, dalam bukunya *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, menyatakan bahwa Rasul Paulus telah memberitakan Injil dengan tidak menuntut haknya yang semestinya ditanggung oleh jemaat itu. Paulus rela mengorbankan dirinya karena orang lain dengan tidak menuntut hak yang

memang patut untuk Rasul Paulus terima. Dengan demikian Paulus melakukan pemberitaan Injil itu secara suka rela. Di situlah letak kebebasan Paulus. Paulus bekerja karena kasih, dan kemajuan Kerajaan Kristus menjadi bagiannya.²⁵

Metode Kontekstual

Paulus mengemukakan bahwa ia "menjadikan dirinya hamba dari semua orang," seperti yang diungkapkannya dalam ayat 19a: "Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang."

Konteks Pelayanan Rasul Paulus (9:20-23)

Dalam ayat 20-23, Paulus menjelaskan bahwa bagi orang Yahudi, Paulus menjadi orang Yahudi. Bagi orang yang hidup di bawah hukum Taurat, Paulus menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, Paulus menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Kemudian bagi orang-orang yang lemah, Paulus menjadi seperti orang yang lemah. Selanjutnya bagi semua orang, Paulus telah menjadi segala-galanya.

Dari prinsip umum tersebut, yang harus diperhatikan adalah sekalipun Paulus menjadi dirinya hamba bagi semua orang, namun bukan berarti Paulus kompromi dengan dosa. Dalam ayat 20-23, frasa yang diulang-ulang oleh Paulus adalah: "sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah . . ." Dalam hal tersebut, Paulus tidak melanggar hukum Tuhan. Untuk hal-hal yang tidak penting, yang tidak bertentangan dengan kebenaran, Rasul Paulus rela menyamakan dirinya atau menjadikan dirinya sama dengan orang-orang yang ingin dijangkaunya, tetapi dalam hal yang penting/prinsip, Paulus mempertahankannya, Paulus tidak mau melakukan hal-hal yang bertentangan

²⁵ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Paulus Pertama* (Bandung: Kalam Hidup, 1993).

dengan hukum Tuhan. Bagi dunia penginjilan di masa kini, khususnya di Indonesia, hal yang dilakukan oleh Paulus tersebut diterapkan oleh sekelompok orang-orang Kristen yang hendak menjangkau kelompok garis keras di wilayah Pantura, dan di sekitarnya, di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kontekstual, yaitu pendekatan yang disesuaikan dengan konteks budaya, bahasa dan agama serta situasi setempat.²⁶

Tujuan Pelayanan Paulus (9:19b)

Tujuan dari Paulus menjadikan diri Paulus hamba bagi semua orang adalah “supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang,” yang diulang-ulang, baik dalam ayat 20, 21, 22. Memenangkan sebanyak mungkin jiwa adalah goal Paulus. Oleh karena itu, Paulus rela mengorbankan diri dan menjadi hamba bagi semua orang tanpa kompromi atau mengorbankan kebenaran mendasar dari imannya, agar banyak jiwa yang diselamatkan.

Dalam 1 Korintus 9, khususnya dalam ayat 20-23, menjelaskan bahwa Rasul Paulus begitu memahami 4 golongan masyarakat yang akan menerima pemberitaan Injil, dan Paulus melakukan pendekatan-pendekatan atau cara-cara yang kontekstual yang dipraktikkan secara efektif. Hal yang demikian, seperti yang diungkapkan oleh Doni Heryanto yang mengutip tulisan Peter Wagner yang menyatakan bahwa seorang penginjil wajib memiliki strategi dan pendekatan-pendekatan yang tepat kepada masyarakat yang dituju. Pengetahuan dan informasi mengenai kondisi masyarakat tersebut perlu untuk

diketahui, demi melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat dan efektif.²⁷

Cara atau pendekatan-pendekatan kontekstual yang Paulus praktikkan secara spesifik, sesuai dengan 4 golongan yang disebutkan dalam ayat 20-23,:

Orang Yahudi (Kis. 18:18; 21:20-26).

Terhadap orang-orang Yahudi, berikut ini adalah beberapa tindakan spesifik Paulus dalam menerapkan prinsipnya. Paulus mencukur rambutnya karena nazar, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, ketika kerinduan atau doa mereka dijawab Tuhan. Paulus bersama-sama dengan orang-orang Yahudi yang mengiring pelayanannya tetap memelihara hukum Taurat. Paulus menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari darah dari daging binatang yang mati dicekik dan dari percabulan. Paulus melakukan pentahiran diri bersama-sama dengan orang Yahudi sebelum masuk ke dalam Bait Allah.

Orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat (Kis. 17:22-31)

Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, Paulus menggunakan hal-hal yang ditemuinya, salah satunya seperti di Atena, yaitu dengan menggunakan media yang tidak asing, bagi penduduk setempat. Penduduk Atena memiliki kebiasaan beribadah dan menyembah kepada banyak Allah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan dalam ayat 16, yang berbunyi: “Sementara Paulus menantikan mereka di Atena, sangat sedih hatinya karena ia melihat, bahwa kota itu penuh dengan patung-patung berhala.” Di antara banyak dewa atau patung-patung berhala yang disembah oleh orang-orang Atena ada satu dewa atau patung yang diberi nama “kepada Allah yang tidak dikenal,” sebagaimana

²⁶Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho, “Meretas Damai Di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme,” *Gema Teologi* 38, no. 1 (2014): 143–70.

²⁷Doni Heryanto and Wempi Sawaki, “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilian Suku Auri, Papua,” *Kurios* 6, no. 2 (2020): 319, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.213>.

yang diungkapkan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:22, yang berbunyi: “Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu.” Hasil dari pendekatan yang dilakukan oleh Paulus tersebut, oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 17:34, dinyatakan demikian: “Tetapi beberapa orang laki-laki menggabungkan diri dengan dia dan menjadi percaya, di antaranya Dionisius, anggota majelis Areopagus, dan seorang perempuan bernama Damaris, dan juga orang-orang lain bersama-sama dengan mereka.

Orang yang hidup di bawah Taurat (Kis. 16:13 dan Gal. 2:3-15; Kis. 15:5-21).

Contoh spesifik yang digunakan Paulus dalam upaya memenangkan sebanyak mungkin orang-orang yang hidup di bawah Taurat, adalah dengan pergi ke tempat sembahyang orang Yahudi, yang menjadi kebiasaan bagi perempuan-perempuan berkumpul di situ. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat, Paulus menerapkan sunat, sementara bagi yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, mereka tidak perlu disunat.

Orang yang lemah (1Kor. 8:8-9)

Pelayanan penginjilan Paulus terhadap orang-orang yang lemah adalah dengan tidak menjadi batu sandungan bagi mereka, karena “pengetahuan” kita. Menurut Paulus, lebih baik tidak melakukan hal-hal yang bisa ia lakukan, supaya tidak menjadi batu sandungan bagi orang yang lemah tersebut. Menjadi “batu sandungan” adalah “membuat orang-orang yang lemah, yang belum memiliki pengetahuan yang benar, mengikuti apa yang kita lakukan.” Itulah sebabnya, Rasul Paulus dengan penuh kerelaan tidak melakukan hal-hal atau kesenangan-kesenangan yang nantinya dapat membuat orang-orang yang lemah tersebut ikut-ikutan melakukan yang

kita lakukan di dalam ketidaktahuannya. Hal tersebut dilakukan dan dipertegas oleh Paulus dengan tujuan agar dapat membawa orang yang lemah itu kepada pengertian yang lebih jelas dan lebih tinggi.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik tiga prinsip berikut: pertama, Paulus Tidak mempergunakan atau mempertahankan haknya (9:4-15), kedua, Paulus menjadikan dirinya hamba dari semua orang (9:19a), ketiga, Paulus berusaha memenangkan sebanyak mungkin orang melalui pemberitaan Injil (9:19b). Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Yonatan Alex Arifianto, mengenai tiga prinsip Paulus dalam memberitakan Injil, yaitu bahwa Paulus berani melepaskan haknya demi Injil, wajib memiliki tanggung jawab dan keharusan sebagai orang percaya kepada Tuhan untuk menginjil dan tidak ada alasan memegahkan diri, dan memenangkan jiwa bagi-Nya. Penginjilan dan kesaksian menjadi bagian utama hidup orang percaya.²⁸

Metode Berteologi Dalam Konteks Masa Kini

Metode Retorika yang digunakan oleh Paulus semestinya juga dapat diterapkan di masa kini khususnya di Indonesia, yang mana saat ini cukup sensitif bilamana terjadi pembahasan mengenai keyakinan seseorang terutama tentang Injil Kristus. Dalam hal ini, diperlukan adanya keterampilan dan penggunaan pernyataan atau argumentasi yang baik, yaitu di antaranya dengan pemilihan kata, istilah, ungkapan, dan kalimat yang tepat, yang persuasif, yang dapat menarik perhatian pendengar, sebagaimana yang menjadi salah satu substansi dari metode retorika tersebut.

Retorika yang efektif membutuhkan dasar yang kuat dalam logika dan bukti yang relevan. Ketika membuat argumen, perlu dipastikan

²⁸Arifianto, Oktavia, and Dwikoryanto, “Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16.”

tersedianya bukti yang meyakinkan untuk mendukung pernyataan. Bisa menggunakan contoh fakta, studi kasus, atau kutipan dari sumber terpercaya untuk memperkuat argumen. Contoh metode retorika yang digunakan untuk mematahkan argumen bahwa Yesus bukan Juruselamat adalah dengan pertanyaan, “Bukankah malaikat menyatakan ‘hari ini telah lahir bagimu Juruselamat’? Jika malaikat saja mengakui bahwa Yesus adalah Juruselamat, mengapa ada teolog yang mengajarkan bahwa Yesus bukan Juruselamat?”

Metode apologetika yang digunakan oleh Paulus dalam konteks 1 Korintus 9:1-23, dengan isi pemberitaan/pendekatan yang dijelaskan di atas, tentunya tidak begitu mudah diterapkan di tengah-tengah perspektif masyarakat kekinian yang sangat kuat dipengaruhi oleh cara berpikir masyarakat yang hedonistik, konsumtif, instanistik, kompromistis, dan pragmatik, seperti yang dituliskan oleh Desti Samarena. Di satu sisi gereja tetap berjuang dan bertanggungjawab untuk tetap melaksanakan tiga fungsi gereja, yang salah satunya adalah marturia, yaitu menjadi saksi Kristus di tengah-tengah kegelapan dunia. Gereja dalam hal ini para hamba Tuhan dan anggota jemaat wajib untuk memberikan penjelasan yang rasional dan pembelaan iman yang dapat membawa sebanyak-banyaknya jiwa kepada Tuhan, disertai dengan teladan iman yang sesuai dengan prinsip pendekatan yang dilakukan Paulus dalam apologetika/pembelaan imannya.

Di sisi yang lain beberapa gereja tertentu, dalam hal ini hamba Tuhan tertentu, juga berjuang untuk menjadi sangat dinamis dan berupaya keras untuk memenuhi kebutuhan ibadah yang sarat dengan hiburan karena takut kehilangan anggota jemaat-Nya.²⁹ Dari fenomena

tersebut, tidak sedikit jemaat bahkan hamba Tuhan yang terjebak ke dalam praktik pragmatisme dan kompromisme, yaitu berupaya keras untuk menjadi kaya rohani dan kaya jasmani dalam waktu yang singkat demi memenuhi tuntutan perspektif masyarakat. Dengan demikian gereja menjadi lupa dengan tanggung jawabnya untuk memberikan pembelajaran-pembelajaran yang benar karena takut kehilangan anggota jemaatnya, bahkan tidak lagi berani memberikan pembelaan iman/berapologetika dengan benar karena takut kehilangan hak dan kenyamanannya. Hal yang demikian juga diungkapkan oleh Masa Yubelium Gea, bahwa kesungguhan dan komitmen hamba Tuhan dalam pelayanannya (pemberitaan Injil) mengalami pasang surut, karena situasi dan kondisi jemaat yang tidak sesuai dengan harapannya.³⁰

Situasi yang buruk ini, tentunya diharapkan tidak menjadi menular dan menular kepada semua gereja Tuhan. Melalui gaya atau metode Paulus dalam berapologetika dengan prinsip kebenaran di dalamnya membuat para hamba Tuhan di masa kini mempraktikkan metode tersebut dengan benar. Salah satu contoh metode apologetika dalam berteologi adalah melalui khotbah atau seminar yang memaparkan penjelasan rasional untuk menangkal pengaruh dunia dengan mengangkat tema ketidakserupaan dengan dunia dari Roma 12:2 dan tema garam dunia dari Matius 5:13. Alur berpikir rasionalnya sebagai berikut: gereja tidak boleh serupa dengan dunia dan harus dapat memberi pengaruh kepada dunia seperti fungsi garam. Jika gereja berkompromi dengan dunia, maka gereja ibarat garam yang tawar yang tidak memberi manfaat apa pun. Dengan metode apologetika ini diharapkan hamba Tuhan dan orang

²⁹ Desti Samarena, “Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1,

no. 1 (2017): 26,
<https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.53>.

³⁰ Gea, “Memberitakan Injil, Dengan Atau Tanpa Upah? Studi Eksegetis 1 Korintus 9:1-23.”

Kristen berhati-hati untuk tidak bersikap kompromi dengan dunia.

Metode kontekstual yang digunakan oleh Paulus sebagaimana ditulis dalam ayat 20-23 diperlukan juga pada masa kini, karena gereja harus menghadapi perkembangan zaman yang dalam beberapa aspek tidak sejalan dengan kebenaran iman Kristen. Tantangan pluralisme memerlukan pendekatan untuk menjelaskan iman Kristen secara konkret bahwa kekristenan memiliki kekhasan yang berbeda dengan keyakinan-keyakinan lain tetapi kekristenan juga menghargai keyakinan yang ada tanpa harus menyerang keyakinan tersebut. Gereja perlu menyesuaikan diri dalam konteks pluralisme tanpa harus mengompromikan iman Kristen dengan keyakinan lain yang ada di sekitarnya.

Penginjilan kontekstual adalah salah satu pendekatan yang baik bagi masyarakat plural. Untuk itu perlu memakai konsep, istilah, atau terminologi yang tidak asing bagi pendengar namun dapat digunakan untuk menjelaskan konsep kekristenan tanpa harus menyerang mereka. Contoh di Alkitab adalah ketika Paulus menjelaskan Yesus kepada para pemuja dewa-dewa di Atena melalui terminologi "Allah yang tidak dikenal" (Kis. 17:23). Melalui metode kontekstual pesan disampaikan dengan menyajikan unsur-unsur ajaran Yesus (misalnya ajaran tentang kasih) yang dapat menguatkan dan memperkaya kepercayaan yang sudah ada, tanpa mencoba untuk menggantikan sepenuhnya. Ini akan memastikan bahwa pesan tentang Yesus lebih mudah diterima oleh masyarakat tanpa merusak identitas budaya mereka.

Metode kontekstual juga dibutuhkan dalam merespons perkembangan teknologi. Tantangan teknologi telah melahirkan generasi yang memiliki budaya yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Ini juga memerlukan pendekatan kontekstual dari gereja yang mengajarkan ajaran rasuli (yang berasal dari abad pertama) di

tengah kondisi masyarakat yang jauh berbeda. Gereja tidak perlu anti teknologi, sebaliknya gereja sepatutnya memanfaatkan teknologi untuk pemberitaan Injil, dan menjangkau masyarakat yang ada sekarang bagi Kristus menggunakan teknologi yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dari pembahasan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa metode berteologi Paulus dalam 1 Korintus 9:1-23, yang perlu diterapkan di masa kini oleh para teolog dan hamba Tuhan yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah: pertama, Metode retorika, mampu berbicara yang secara efektif dengan pemilihan kata, istilah, ungkapan, dan kalimat yang dapat menarik perhatian dan simpati pendengar dengan metode berargumentasi secara tepat dengan pemilihan kata, kalimat. Kedua, metode apologetika yang memperhatikan substansi kebenaran sesungguhnya dari iman Kristiani tanpa terjebak pada tuntutan perspektif masyarakat kebanyakan. Ketiga, metode kontekstual yang memperhatikan kondisi masyarakat, budaya dan segala karakteristiknya, dengan tujuan Injil diberitakan dan orang-orang dalam konteks tersebut dapat menerima dan mengenal Kristus.

Berpijak pada penelitian ini, jika di kemudian hari ditemukan adanya metode-metode berteologi Paulus yang lainnya dalam konteks yang sama, maka diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut sebagai hasil pengembangan dari penelitian ini. Dengan demikian dapat memberikan sumbangsih pemikiran teologis yang semakin berkembang dan menjadi berkat bagi banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Wulandari, Tine. "RETORIKA." Universitas Komputer Indonesia, 2017.
- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabes Doma, and I Ketut Gede Suparta. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 57–66.
- Arifianto, Yonatan Alex Alex, Kristien Oktavia, and Matius I Totok I Totok Dwikoryanto. "Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 22–41.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37731/log.v2i1.42>.
- Butler, John G. *Analytical Bible Expositor: I & II Corinthians*. Clinton, IA: LBC Publications, 2009.
- Damarwanti, Seri. "Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap 1 Korintus 9:1-23," n.d., 1–23.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Gaol, Rumondang Lumban Lumban. "Teladan Rasuli Dan Implikasinya Dalam Hidup Menggereja 1 Korintus 9:1-27." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 71–88.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v5i1.447>.
- Gea, Masa Yubelium Yubelium. "Memberitakan Injil, Dengan Atau Tanpa Upah? Studi Eksegetis 1 Korintus 9:1-23." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 14, no. 2 (November 2021): 55–66.
<https://doi.org/10.36588/sunderman.n.v14i2.71>.
- Gingrich, Roy E. *The Book of 1 Corinthians*. Memphis, TN.: Riverside Printing, 2000.
- Heryanto, Doni, and Wempi Sawaki. "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 318.
<https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.213>.
- Iskandar, Denni. "RETORIKA SEBAGAI SENI BERBICARA." *Mentari* 13, no. 2 (2010).
- J. Wesley Brill. *Tafsiran Surat Paulus Pertama*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Kirenius Wadu. "Pengertian Dan Sejarah Apologetika," 2013.
- Kistemaker, Simon J., and William Hendriksen. *New Testament Commentary : Exposition of the First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Baker Books House, 2001.
- Lintarwati, Ita, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (July 2022): 81–90.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.164>.
- Martha, I Nengah. "Retorika Dan Penggunaannya Dalam Berbagai Bidang." *Prasi* 6, no. 12 (2010): 61.
- Nugroho, Oktavianus Heri Prasetyo. "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Gema Teologi* 38, no. 1 (2014): 143–70.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Sari Saptorini. "Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Penginjilan Di Indonesia." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 171–84.

<https://doi.org/https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.91>.

Samarena, Desti. "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 19.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.53>

Setiawan, David Eko, and Dwiati Yulianingsih. "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 227–46.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.73>.

Sihite, Jelita. "Berteologi Dan Melayani." *Kurios* 1, no. 1 (2018): 67.
<https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.14>.

Sutrisno, Isbandi, and Ida Wiendijarti. "Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan Dan Keterampilan Berpidato." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2014): 70–84.

Tridarmanto, Yusak. "Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus Dalam Berteologi." *Gema Teologi* 32, no. 2 (2008): 1–12.

Trifena, Selvi. "Apologetika Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Cara Mengimplementasinya Terhadap Iman Kristen," n.d.